

**POSTMODERNISME: BENTUK-BENTUK ALIENASI
SEBAGAI DAMPAK MODERNISME
DALAM ROMAN *EIN GANZES LEBEN* KARYA ROBERT SEETHALER**

***THE POSTMODERNISM: THE FORMS OF ALIENATION AS THE IMPACT OF MODERNISM
IN ROBERT SEETHALER'S "EIN GANZES LEBEN"***

Oleh: Putri Wahyu Hidayati, Akbar K. Setiawan, M.Hum.
putrisicha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alienasi sebagai dampak modernisasi dalam roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler dalam perspektif postmodernisme. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan postmodernisme dengan memanfaatkan teori alienasi Karl Marx. Data penelitian berupa kalimat dalam roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler yang mengandung bentuk-bentuk alienasi. Sumber data penelitian ini adalah roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler yang diterbitkan oleh *Wilhelm Goldmann Verlag München* pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Keabsahan data penelitian ini adalah validitas semantis dan *expert judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Egger mengalami proses alienasi sebagai dampak kapitalisme yang merupakan bagian dari modernisme. Egger mengalami empat aspek alienasi. (a) Alienasi dari produk seseorang: Egger tidak memiliki hak atas produk yang dibuatnya, dan hanya melakukan sebagian dari seluruh proses produksi. (b) Alienasi dari pekerjaan: Egger bekerja di bawah dominasi dan tekanan orang lain, Egger melakukan aktivitas bukan atas inisiatif diri sendiri. (c) Alienasi diri: Egger memiliki tingkat sensitivitas yang rendah terhadap lingkungan, kehidupan Egger tidak seperti manusia normal lainnya. (d) Alienasi dari sesama manusia: Egger teralienasi dari masyarakat dan tidak ada yang mengetahui ketika dia meninggal.

Kata Kunci: roman, postmodernisme, alienasi.

Abstract

The aim of this study is to describe the forms of alienation as the impact of modernism in Robert Seethaler's "Ein ganzes Leben" in the perspective of the postmodernism. The data analysis occupied descriptive qualitative technique. The approach of this study is postmodernism approach using the theory of the alienation of Karl Marx. The data of the study are sentences in Robert Seethaler's "Ein ganzes Leben", which contain the aspects of the forms of an alienation. The data source of this study is novel Ein ganzes Leben written by Robert Seethaler and published by Wilhelm Goldmann Verlag München, 2016. The data were collected through reading and note-taking. The validity of the data was obtained through the semantic validity and expert judgement. The reliability of the data was attained through the semantic; intrarater and interrater reliability. The results of the study are: Egger experiences an alienation process as an impact of capitalism. Egger's alienation feelings are: (a) The alienation of the product: Egger has no right to the product that he has produced, Egger only makes a part of the entire production process. (b) The alienation from work: Egger is working under pressure, has no own opinion. (c) The alienation of the self: Egger has low sensitivity to the environment, Egger's life unlike other normal human beings. (d) The alienation from society: Egger is isolated by the society and Egger's death is unrecognized.

Keywords: Roman, Postmodernism, Alienation.

PENDAHULUAN

Karya sastra terdiri dari dua bentuk yaitu fiksi dan nonfiksi. Karya sastra yang berbentuk fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sementara karya sastra nonfiksi adalah biografi, otobiografi, esai, dan kritik sastra. Prosa terdiri dari prosa lama dan prosa baru. Prosa lama meliputi mite, legenda, fabel, hikayat, dongeng, dan cerita berbingkai, sedangkan bentuk-bentuk prosa baru yaitu roman, novel, biografi, otobiografi, cerpen.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah roman berjudul *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler. Roman ini terbit pertama kali diterbitkan oleh Hanser Berlin Verlag pada tahun 2014. Robert Seethaler mengisahkan sosok tokoh utama yang bernama Andreas Egger dalam roman *Ein ganzes Leben*. Roman ini menceritakan kehidupan Egger dari kecil sampai meninggal dengan berbagai macam peristiwa yang dialaminya.

Dalam roman ini, Andreas Egger diceritakan sebagai seorang yang teralienasi dari kehidupan sebagai akibat dari modernisasi yang terjadi di tempat tinggalnya. Kemalangan Egger dimulai dari ibunya yang meninggal, kemudian Egger diasuh oleh pamannya yang jahat. Ketika dewasa pun Egger hanya sebentar merasakan bahagia. Marie, istri yang sangat dicintainya meninggal karena tertimbun longsor. Sampai pada akhir hayatnya Egger hidup sebatang kara. Di akhir cerita, Egger meninggal tanpa seorang pun yang tahu.

Untuk itulah, peneliti melakukan kajian keterasingan atau alienasi sebagai dampak modernisasi. Untuk menemukan bentuk-bentuk alienasi, peneliti menggunakan pendekatan

postmodernisme dengan memanfaatkan teori alienasi dari Karl Marx. Pendekatan postmodernisme digunakan untuk menunjukkan dampak-dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses modernisasi yang terjadi di dalam roman. Postmodernisme merupakan segala bentuk kritik terhadap modernitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiharto (2016: 24) postmodernisme menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia (*world view*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Modernisasi merujuk pada tahap-tahap perkembangan sosial yang didasarkan pada industrialisasi. Modernisasi merupakan istilah yang merangkum berbagai macam perubahan-perubahan sosial-ekonomi yang disebabkan penemuan serta inovasi ilmu dan teknologi, perkembangan industri yang sangat cepat, perkembangan penduduk, pembentukan negara dan gerakan politik massa yang semuanya didorong oleh meluasnya pasar dunia kapitalis (Sarup, 2011: 204). Dalam roman *Ein ganzes Leben* terlihat jelas proses modernisasi seperti pembangunan yang dilakukan oleh perusahaan Bittermann & Söhne, hal itu juga menjadi ciri industrialisasi dan sistem kapitalisme yang terjadi pada saat itu. Keadaan masyarakat yang teralienasi akibat dari modernisasi tersirat dalam kalimat yang terkandung dalam roman *Ein ganzes Leben*.

Alienasi adalah suatu keadaan manusia mengalami keterasingan dari seseorang atau atas sesuatu. Alienasi terjadi karena dampak dari kapitalisme. Alienasi dapat dijumpai dalam berbagai bidang, namun penelitian ini hanya menjelaskan alienasi yang terdapat dalam bidang

kerja. Menurut Marx alienasi dalam bidang kerja terdiri dari empat aspek, yaitu alieansi dari produk, alienasi dari pekerjaan, alienasi dari diri sendiri, dan alienasi dari sesama manusia. Marx (1959: 29) menyatakan sebagai berikut.

"The alienation of the worker in his product means not only that his labor becomes an object, an external existence, but that it exists outside him, independently, as something alien to him, and that it becomes a power on its own confronting him".

Produk teralienasi dari pembuatnya hanya ketika produk tersebut eksis secara independen di luar diri pembuatnya, yaitu di luar kontrolnya dan asing baginya serta menentanginya sebagai suatu kekuatan otonom.

Suatu pekerjaan yang teralienasi adalah ketika pekerjaan tersebut tidak lagi mencerminkan personalitas dan kepentingan orang itu sendiri, pekerjaan berada di bawah pengaruh kehendak asing, yaitu manusia yang lain (Marx: 1959).

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk alienasi sebagai dampak modernisasi dalam roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler dalam perspektif postmodernisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk alienasi sebagai dampak modernisasi dalam roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler dalam perspektif postmodernisme.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia sastra khususnya melalui pendekatan postmodernisme dalam roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler, (2) Praktis: Diharapkan penelitian ini

dapat memberikan pengetahuan tentang bentuk-bentuk alienasi sebagai dampak modernisasi yang terdapat dalam roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan postmodernisme dan memanfaatkan teori alienasi Karl Marx.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Desember 2016 sampai Juni 2017 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler yang diterbitkan oleh Wilhelm Goldmann Verlag München pada tahun 2016. Tebal dari roman ini adalah 184 halaman dengan nomor ISBN: 978-442-48291-7.

PROSEDUR

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

Penelitian ini dilakukan dengan cara:

1. Memilih objek yang akan diteliti, kemudian membaca objek *Ein ganzes Leben* secara berulang-ulang.
2. Memahami secara keseluruhan isi roman, selanjutnya menentukan permasalahan yang akan diteliti dan memahami teori yang digunakan.

3. Memberi tanda dengan kertas penanda dan memberi catatan pada bagian data yang termasuk dalam kategori data penelitian.
4. Peneliti menerjemahkan data-data yang sudah diperoleh kedalam bahasa Indonesia.
5. Data yang sudah diterjemahkan selanjutnya dikategorikan sesuai jenis data yang akan diteliti yaitu data yang menunjukkan bentuk-bentuk alienasi.
6. Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan yaitu bentuk-bentuk alienasi yang terkandung dalam roman.
7. Menarik kesimpulan mengenai analisis yang telah dilakukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Unsur-unsur kalimat yang mengandung bentuk-bentuk alienasi dalam teks roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan dan dibantu oleh instrumen pembantu berupa lembaran analisis struktur roman *Ein ganzes Leben*, kartu data, alat tulis, dan buku catatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data-data yang didapat dari penelitian, yaitu berupa kalimat sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Pendekatan postmodernisme dan teori alienasi Karl Marx digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk-bentuk alienasi yang dialami tokoh utama dalam roman *Ein ganzes*

Leben karya Robert Seethaler sebagai dampak modernisme.

Langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah yang pertama adalah membaca secara berulang-ulang dan memahami roman *Ein ganzes Leben* karya Robert Seethaler untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan bentuk-bentuk alienasi. Setelah data terkumpul kemudian data dikategorikan sesuai dengan bentuk-bentuk alienasi, yaitu (1) alienasi dari produk seseorang, (2) alienasi dari pekerjaan, (3) alienasi diri, dan (4) alienasi dari sesama manusia. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan sesuai dengan teori alienasi menurut Karl Marx dan menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan sebuah proses alienasi yang dialami oleh tokoh utama yaitu Egger. Egger mengalami alienasi dari yang paling sederhana sampai alienasi yang paling kompleks. Aspek alienasi yang dialami oleh Egger yaitu Egger teralienasi dari produk seseorang, teralienasi dari pekerjaan, teralienasi dari diri sendiri, dan teralienasi dari sesama manusia.

A. Alienasi dari Produk Seseorang

Alienasi dari produk seseorang adalah produk kerja yang mereka buat tidak menjadi milik mereka, melainkan menjadi milik para kapitalis. Para kapitalis akan menggunakan hak miliknya untuk menjual produk demi mendapatkan keuntungan yang banyak. Marx menyatakan hak milik pribadi adalah produk, hasil dan dampak-dampak yang punya nilai dan harga yang dihasilkan dari kerja yang teralienasi. Ciri pertama manusia teralienasi dari produk adalah

ketika produk tersebut eksis secara independen di luar diri pembuatnya, yaitu di luar kontrolnya dan asing baginya serta menentanginya sebagai suatu kekuatan otonom. teman-temannya sebagai pembuatnya.

Egger stand inmitten seiner Kollegen, die sich unterhalb des Riesenschädels über den Berg verteilt hatten, und jedes Mal, wenn er sah, wie die Leute oben auf der Plattform klatschen, riss er seine Arme in die Höhe und juchzte seine Begeisterung hinaus. (Seethaler, 2016: 67)

``Egger berdiri di antara teman-temannya, di bawah batu besar yang terpisah oleh gunung, dan setiap kali dia memandang ketika orang-orang bertepuk tangan di atas panggung dia melambaikan tangannya dan meneriakkan antusiasmenya.``

Egger dan para pekerja yang lain sudah terpisah dengan produk yang mereka buat dan tidak lagi memiliki hak atas produk tersebut. Jika mereka ingin menikmati produk tersebut, dalam hal ini kereta gantung maka mereka juga harus membayar sama seperti orang lain.

Ciri yang kedua manusia teralienasi dari produk menurut Marx bahwa dalam suatu perekonomian pasar produk pekerja tersebut tidak hanya dikontrol oleh 'manusia lain' atau yang dikenal sebagai pemegang modal, tetapi juga oleh berbagai kekuatan lain yang impersonal. Kekuatan bengis ini adalah perangkat hukum yang mengatur modal dan pasar. Para pekerja hanya menerima perintah seberapa banyak mereka harus memproduksi barang. Dalam sistem perekonomian ini pekerja tersebut memproduksi item yang sama dalam kuantitas yang besar, yang ia sendiri tidak dapat memakainya.

»Die Firma Bittermann & Söhne hat bislang siebzehn Seilbahnen gebaut und du kannst mir glauben, es werden nicht die

letzten sein. Die Leute sind ganz verrückt danach, auf ihren Brettern die Berge hinunterzurutschen.« (Seethaler, 2016: 89)

``Perusahaan *Bittermann & Söhne* sejauh ini telah membangun tujuhbelas kereta gantung dan kamu dapat percaya padaku itu belum menjadi produk yang terakhir. Orang-orang yang berseluncur dari gunung menggunakan papan telah tergeser``.

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Egger dan para pekerja lainnya dibebankan untuk bekerja membuat kereta gantung sebanyak tujuhbelas buah. Mereka melakukan pekerjaan tersebut bukan berdasarkan kemauan mereka sendiri, namun atas perintah perusahaan. Mereka membuat kereta gantung dalam jumlah yang banyak untuk memenuhi permintaan pasar. Menurut teori Karl Marx, Egger dan para pekerja telah teralienasi dari produk.

Ciri ketiga manusia teralienasi dari produk adalah ketika produk yang dihasilkan berperan atas penindasan terhadap pembuat produk itu sendiri. Marx mengemukakan bahwa seseorang akan memenuhi permintaan produk yang dibutuhkan orang lain dengan mengorbankan diri orang tersebut. Mereka bekerja sangat keras membuat kereta gantung demi mendapatkan upah, hingga mereka mengorbankan fisik mereka.

Niemand riss sich um diese Aufgabe, es hatte sich herumgesprochen, dass in den Jahren zuvor zwei Männer, beide erfahrene Kletterer, abgestürzt und zu Tode gekommen waren, sei es aus Unachtsamkeit oder wegen eines Materialfehlers oder einfach nur wegen des Windes, der die Stahlseile manchmal meterweit nach beiden Seiten schwingen ließ. (Seethaler, 2016: 90)

`` Tidak ada seorangpun yang dapat mengerjakan tugas ini, rumor itu sudah menyebar bahwa pada tahun sebelumnya

ada dua orang pemanjat pohon yang berpengalaman telah jatuh dan meninggal, dikarenakan kelalaian ataupun karena kesalahan konstruksi atau hanya karena angin yang kadang-kadang menyebabkan kabel baja berayun pada kedua sisi.”

Pada kutipan tersebut dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu bekerja seperti apa yang dikerjakan oleh Egger, bahkan menurut rumor yang beredar sudah ada dua orang yang meninggal akibat kecelakaan kerja.

Er arbeitete im dichten Schneefall, kratzte mit seiner Drahtbürste das Eis vom Seil und schlug von den Trägerstreben lange Zapfen, die in der Tiefe unter ihm mit einem leisen Klirren zerbarsten oder geräuschlos vom Schnee verschluckt wurden. (Seethaler, 2016: 91)

“Dia bekerja di bawah hujan salju yang lebat, menggaruk es dari tali dengan sikat kawat dan memukul sumbatan panjang pada sambungan baja yang menimbulkan suara gemerincing pelan atau ditelan salju”.

Mereka mengorbankan kesehatan fisik, bahkan nyawa mereka menjadi taruhan demi mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tetapi setelah kereta gantung tersebut selesai dibuat, mereka tidak dapat menikmatinya. dalam konteks ini kereta gantung merupakan sesuatu kekuatan yang bermusuhan dengan pekerja dan produk tersebut tidak memiliki hubungan dengan personalitas. Dapat dikatakan produk tersebut asing bagi para pekerja. Para pekerja telah teralienasi dari produk yang mereka buat.

Kasus alienasi pertama terjadi saat produk yang mereka hasilkan merupakan sesuatu hal yang asing bagi mereka. Mereka membuat kereta gantung untuk memenuhi permintaan perusahaan.

Dalam pembuatan produk tersebut, Egger tidak terlibat dalam keseluruhan produksi. Egger hanya melakukan sedikit bagian dari seluruh proses produksi, hal ini mengakibatkan Egger teralienasi dari produk yang dibuatnya.

Keterasingan Egger dengan produk yang dihasilkan juga terjadi saat orang-orang tidak mengenal siapa Egger, yang pada dasarnya Egger adalah pembuat kereta gantung tersebut. Bentuk lain dari alienasi produk adalah ketika produk yang dihasilkan memiliki andil dalam penindasan terhadap seseorang.

B. Alienasi dari Pekerjaan

Marx mengatakan suatu pekerjaan teralienasi ketika hal tersebut tidak lagi mencerminkan personalitas dan kepentingan orang itu sendiri dan sebaliknya berada di bawah pengaruh suatu kehendak asing yaitu manusia yang lain. Ketika seseorang bekerja bukan atas kehendak sendiri namun di bawah tekanan orang lain, maka aktivitas tersebut bukanlah miliknya dan merupakan sesuatu yang asing. Pekerjaan tersebut dipaksakan dan dibebankan kepada seseorang oleh majikan mereka. Dengan kata lain pekerjaan tersebut merupakan aktivitas melayani dan berada di bawah dominasi, paksaan, dan perhambaan terhadap manusia lain.

Der Prokurist seufzte. Er hob seine Hand und machte eine Geste, als wollte er Egger aus seinem Blickfeld wischen. Dann sagte er : »Willkommen bei Bittermann & Söhne. Kein Alkohol, keine Hurereien, keine Gewerkschaften. Arbeitsbeginn morgen früh halb sechs!« (Seethaler, 2016: 47)

Sang atasan mendesah. Dia mengangkat tangannya dan membuat gestur, seolah dia ingin menghapus Egger dari pandangannya. Kemudian dia berkata : »Selamat datang di Bittermann & Söhne. Tidak ada alkohol,

tidak ada pelacuran, tidak ada serikat buruh. Bekerja dimulai besok pagi pukul 05.30!«

Egger menjadi pekerja di perusahaan tersebut harus tunduk patuh pada peraturan yang ada. Dalam kasus ini Egger telah teralienasi dari pekerjaannya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Marx bahwa seseorang yang teralienasi dari pekerjaan adalah ketika orang tersebut bekerja di bawah arahan dan tekanan orang lain.

Wujud lain alienasi dari pekerjaan yang dialami oleh Egger adalah ketika Egger bekerja keras bukan karena keinginan sendiri, namun mereka terpaksa karena dituntut oleh atasan mereka sehingga mereka tidak menikmati aktivitas yang mereka lakukan.

Dann gab er ein gepresstes Schnaufen von sich und blickte Egger in die Augen. »Du kriegst achtzig, aber ich möchte, dass du dir für jeden einzelnen Groschen deinen Hintern aufreißt. Wirst du das tun?« (Seethaler, 2016: 57)

Kemudian dia menarik nafas dan memandang Egger tepat pada matanya. »Kamu mendapat 80 tetapi saya ingin kamu bekerja sangat keras untuk setiap sennya. Apakah kamu akan melakukannya?«

Dalam kutipan tersebut Egger meminta kepada atasannya untuk menaikkan gajinya karena Egger memerlukan uang lebih banyak setelah dia menikah dengan Marie istrinya. Egger bekerja demi mendapatkan imbalan upah dan Egger bekerja di bawah arahan majikannya.

Aktivitas melayani dan di bawah dominasi orang lain juga menjadi tanda bahwa seseorang telah teralienasi dari pekerjaan. Pekerjaan yang dilakukan bukanlah semata-mata

karena kemauan pribadi, tetapi atas dasar paksaan dari orang lain yang lebih berkuasa.

*»Jedenfalls müssen die Bahnen gewartet werden, Seile kontrolliert, Laufräder geschmiert, Waggondächer gepflegt und so weiter. Du brauchst doch nicht immer festen Boden unter den Füßen, oder?«
»Glaub nicht«, sagte Egger. »Dann ist es gut«, sagte der Prokurist. (Seethaler, 2016: 89)*

»Kereta harus dirawat setiap saat, mengontrol tali, melumasi roda gigi, merapikan atap gerbong, dan yang lainnya. Kamu tidak selalu membutuhkan tanah yang stabil di bawah kakimu, bukan?«
»Saya rasa tidak«, jawab Egger. »Maka itu bagus«, ucap sang atasan.

Sebagai pekerja Egger hanya bisa mematuhi peraturan perusahaan dan bekerja dengan baik. Menurut Karl Marx, Egger telah teralienasi dari pekerjaan. Karena Egger bekerja di bawah tuntutan orang lain yaitu perusahaan Bittermann & Söhne.

Proses alienasi yang dialami Egger setelah teralienasi dari produk adalah alienasi dari pekerjaan atau aktivitas. Egger bekerja di bawah arahan dan tekanan orang lain bukan atas dasar inisiatif sendiri. Egger terasing dari aktivitasnya karena aktivitasnya tersebut bukan merupakan miliknya. Aktivitas Egger tidak bebas karena Egger bekerja melayani dan di bawah dominasi orang lain. Saat bekerja Egger tidak merasa nyaman dan Egger dituntut untuk bekerja sangat keras oleh perusahaan.

C. Alienasi Diri

Ketika manusia telah teralienasi dari produk dan dari pekerjaan maka manusia itu telah teralienasi dari dirinya sendiri. Karena pekerjaan seorang manusia adalah hidupnya dan produknya adalah hidupnya dalam bentuk yang

terobjektifikasi, dan ketika kedua hal tersebut terasingkan darinya maka dirinya sendiri terasing darinya.

Ketika seseorang tidak pernah bersosialisasi dengan orang lain, maka orang tersebut akan merasa kesepian. Dia tidak punya seseorang untuk diajak berbicara dan berbagi berbagai masalah yang dihadapi.

Manchmal musste Egger über sich und seine eigenen Gedanken lachen. Dann saß er alleine an seinem Tisch, blickte durchs Fenster auf die Berge, über die still die Wolkenschatten zogen, und lachte, bis ihm Tränen kamen. (Seethaler, 2016: 168)

Terkadang Egger menertawakan dirinya sendiri dan pemikirannya. Kemudian dia duduk sendiri di mejanya memandang gunung melalui jendela dan tertawa pada keheningan malam sampai air matanya keluar.

Egger tidak berinteraksi dengan masyarakat dan memilih hidup sendiri. Menurut teori dari Karl Marx, Egger telah mengalami alienasi dari dirinya sendiri. Egger tidak menjalani hidup bagaimana orang semestinya. Ketika orang-orang yang normal saling berinteraksi karena kebutuhan sebagai makhluk sosial, Egger memilih untuk hidup sendiri dan menarik diri dari masyarakat tempat Egger tinggal.

Tindakan Egger yang tidak sesuai dengan perilaku manusia yang lain juga terlihat ketika Egger mengajak berbicara benda-benda yang ada di sekitarnya. *Da sonst keiner da war, mit dem er reden konnte, sprach er mit sich selbst oder mit den Dingen, die ihn umgeben* (Seethaler, 2016: 167). Yang artinya karena tidak ada orang lain yang dapat berbicara dengannya, dia berbicara sendiri atau dengan benda-benda yang berada di

sekelilingnya. Egger mengajak interaksi benda-benda mati yang bahkan tidak dapat berbicara. Dia juga berbicara sendiri karena tidak ada siapapun di sana. Hal ini menunjukkan bahwa Egger tidak menjalankan dengan baik fungsinya sebagai makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan orang lain, sehingga dapat disimpulkan Egger telah teralienasi dari dirinya sendiri.

Seseorang yang teralienasi dari dirinya sendiri memiliki tingkat sensitivitas yang rendah. Dia tidak memerhatikan lingkungan sekitar karena sibuk dengan pekerjaannya.

Als ihm an einem klaren Herbsttag eine Rolle Schleifpapier aus der Hand fiel und wie ein übermütiges Böcklein den Abhang hinuntersprang, bis sie schließlich über einen Felsvorsprung hinaussegelte und in der Tiefe verschwand, hielt Egger zum ersten Mal seit langem inne und betrachtete die Umgebung. (Seethaler, 2016: 93-94)

Ketika gulungan amplas jatuh dari tangannya pada hari musim gugur dan bagaimana lucunya kambing melompati lereng sampai akhirnya mereka menyebrangi tanjung berbatu dan menghilang di kedalaman, Egger berhenti untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama dan memerhatikan lingkungan.

Egger memerhatikan lingkungan setelah sekian lama. Selama ini Egger selalu bekerja keras dan tidak mengetahui apa yang sedang terjadi di sekitarnya. Egger telah teralienasi dari dirinya sendiri karena Egger telah kehilangan sensitivitas indrawinya, yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

Setelah Egger terasing dari produk dan pekerjaannya Egger pun terasing dari dirinya sendiri. Ketika produk dan pekerjaan yang merupakan hidupnya sudah asing bagi Egger

maka Egger juga terasing dari dirinya sendiri. Tingkat sensitivitas Egger sebagai manusia juga rendah, Egger tidak memerhatikan lingkungan sekitar karena terlalu sibuk bekerja. Egger tidak tahu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Alienasi yang dialami oleh Egger membuat Egger menjadi kesepian dan tidak memiliki siapapun. Egger menjadi sering melamun sampai menangis dan tidak jarang Egger mengajak bicara benda-benda yang ada di sekelilingnya.

D. Alienasi dari Sesama Manusia

Alienasi dari sesama manusia adalah bentuk konsekuensi dari alienasi produksi. Dalam sistem ekonomi kapitalis para pekerja tidak diperbolehkan untuk bekerja secara kooperatif. Kapitalis membuat mereka bekerja secara mandiri bahkan mereka harus berkompetisi siapa yang bisa bekerja lebih baik dan sejauh mana mereka memproduksi. Hal ini membuat mereka memandang pekerja yang lain sebagai saingan bahkan sebagai musuh. Mereka tidak saling mengenal meskipun mereka berada di tempat yang sama. Dalam masyarakat sipil Marx mengungkapkan alienasi dari sesama manusia dapat diartikan suatu penilaian terhadap sesama manusia yang tidak lagi memiliki signifikansi positif selain sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi.

Die beiden Kameraden ließen ihn mit dem Werkzeug, einem Zettel, einer Proviantkiste und dem Versprechen, einmal die Woche mit Nachschub wiederzukommen, alleine, und Egger richtete sich, so gut es ging ein. (Seethaler, 2016: 100-101)

Kedua temannya membiarkannya sendirian dengan peralatan kerja, sebuah kertas, sebuah kotak perbekalan dan libur sekali

dalam seminggu, dan Egger mengatur sebaik yang dia bisa.

Ketika mereka tidak memiliki keperluan yang lain mereka tidak akan saling berinteraksi. Orang yang teralienasi hanya akan berinteraksi ketika mereka mempunyai kepentingan di luar hal tersebut mereka adalah manusia-manusia egois yang hanya bertindak sesuai dengan pemikiran mereka.

Bentuk alienasi dari manusia lain yang dialami oleh Egger adalah ketika Egger tidak lagi dihargai oleh masyarakat. Egger adalah seorang pria yang sudah tua dan pincang, karena itu banyak orang mengejeknya.

»Du hinkst«, sagte er. »So einen können wir nicht gebrauchen.« »Es gibt in der Gegend keinen besseren Arbeiter als mich«, antwortete Egger.»ich bin stark. Ich kann alles. Ich mache alles.« »Aber du hinkst.« »Im Tal vielleicht«, sagte Egger. »Am Berg bin ich der Einzige, der gerade geht.« (Seethaler, 2016: 46)

»Kamu pincang«, ucapnya. »Seseorang yang tidak berguna.« »Tidak ada pekerja yang lebih baik dari saya di wilayah ini«, jawab Egger. » Saya kuat. Saya bisa semuanya. Saya melakukan semuanya.« »Tetapi kamu pincang.« »Di lembah mungkin, ucap Egger. »Di gunung hanya saya satu-satunya yang dapat mendaki.«

Situasi di atas menunjukkan jika Egger telah mengalami alienasi dari manusia lain, karena pimpinan perusahaan itu tidak menghargai Egger dan memiliki niat untuk mengeksploitasi Egger dengan memberikan pekerjaan yang sangat berat.

Setelah Egger berhenti menjadi pemandu pendakian gunung, Egger memilih hidup sendiri dan pindah ke tempat yang jauh dari keramaian. Egger mempunyai rumah baru dan dia mempunyai

semua yang dibutuhkan. Tetapi Egger merasa kesepian.

Er fühlte sich wohl in seinem neuen Zuhause. Manchmal war es etwas einsam hier oben, aber er betrachtete seine Einsamkeit nicht als Makel. Er hatte niemanden, doch er hatte alles, was er brauchte, und das war genug. (Seethaler, 2016: 166)

Dia sudah merasa nyaman tinggal di rumah barunya. Kadang-kadang dia merasa kesepian di sini, tetapi dia tidak memandang kesendiriannya sebagai sesuatu yang tercela. Dia tidak mempunyai siapapun tetapi dia punya semua yang dia butuhkan dan itu sudah cukup.

Meskipun Egger mempunyai semua yang dia butuhkan tetapi Egger hidup seorang diri, dia tidak mempunyai siapapun lagi setelah ditinggal oleh Marie istrinya. Egger telah mengalami alienasi dari sesama manusia karena Egger tidak bersosialisasi dengan orang lain dan orang-orang tidak menganggap kehadiran Egger.

Puncak peristiwa terjadinya alienasi dari sesama manusia dalam roman ini adalah ketika si tokoh utama yaitu Egger meninggal di dalam rumahnya dan tidak ada yang mengetahui.

Drei Tage später fand ihn der Briefträger, der ans Fenster klopfte, um das Gemeindeblatt zu überbringen. Eggers Leiche hatte sich bei den winterlichen Temperaturen gut gehalten und es sah aus, als ob er beim Frühstück eingeschlafen wäre. (Seethaler, 2016: 178)

Tiga hari kemudian seorang pengantar surat yang mengetuk jendela untuk mengantarkan selebaran komunitas menemukannya. Mayat Egger terjaga baik oleh temperatur dingin dan terlihat seperti tertidur saat sarapan.

Egger benar-benar telah teralienasi dari masyarakat. Mereka tidak peka terhadap keadaan lingkungan di sekitar mereka sampai tidak

mengetahui ada seseorang yang meninggal. Alienasi dari sesama manusia terjadi ketika masyarakat sipil terdiri dari orang-orang yang egois. Mereka tidak peduli dengan keadaan sekitar, mereka hanya akan berinteraksi ketika mempunyai kepentingan pribadi yang ingin dicapai.

Proses alienasi yang dialami oleh Egger tidak berhenti sampai Egger teralienasi dari dirinya sendiri. Egger juga teralienasi dari sesama manusia. Saat Egger masih menjadi pekerja dia teralienasi dari pekerja lainnya karena larangan perusahaan. Perusahaan menerapkan aturan untuk tidak membentuk perkumpulan antar sesama pekerja yang bertujuan agar para pekerja hanya fokus untuk bekerja. Aturan tersebut membuat sesama pekerja menjadi asing satu sama lain. Egger juga teralienasi di dalam lingkungan masyarakat. Orang-orang tidak menganggap keberadaan Egger. Bahkan mereka memandang rendah Egger karena Egger memiliki kekurangan fisik.

Semua bentuk alienasi telah dialami Egger mulai dari alienasi dari produk, pekerjaan, alienasi diri, dan alienasi dari sesama manusia dan mengakibatkan Egger menjadi kesepian, tidak mempunyai tujuan hidup dan motivasi dalam menjalankan hidup. Proses alienasi Egger mencapai puncaknya ketika Egger meninggal di dalam rumahnya, namun tidak ada yang mengetahui kematian Egger. Egger ditemukan oleh seorang pengantar surat tiga hari setelahnya.

Bentuk-bentuk alienasi yang dialami oleh Egger merupakan dampak dari modernisasi yang terjadi di tempat tinggal Egger. Hal ini ditandai dengan adanya pembangunan kereta gantung oleh

perusahaan Bittermann & Söhne. Pembangunan ini mengakibatkan kerusakan alam, karena pohon-pohon ditebangi untuk pembangunan tersebut. Penebangan pohon yang dilakukan berdampak pada kerusakan alam, yaitu terjadinya longsor salju yang menewaskan istri Egger yang bernama Marie sehingga Egger menjadi sebatang kara dan kesepian di akhir hidupnya

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian bentuk-bentuk alienasi dalam roman *Ein ganzes Leben* dapat disimpulkan sebagai berikut: Egger telah mengalami proses alienasi yang diakibatkan oleh dampak modernisasi yang terjadi di desa tempat Egger tinggal. Bentuk modernisasi yang ada adalah adanya pembangunan kereta gantung oleh perusahaan Bittermann & Söhne. Pembangunan tersebut mengakibatkan rusaknya alam karena penebangan pohon yang dilakukan untuk tempat jalur kereta gantung tersebut. Selain itu kapitalisme yang menjadi ciri modernisasi juga terjadi pada perusahaan tersebut mengakibatkan para pekerja atau kaum buruh tertindas. Tanpa disadari hal tersebut telah membuat para pekerja menjadi terasing. Alienasi yang dialami oleh Egger adalah sebagai berikut.

1. Alienasi dari Produk

Egger terasing dari produk yang ia buat. Egger tidak bisa menikmati kereta gantung yang telah dibuatnya. Teralienasi dari produk juga ditandai dengan Egger yang sangat bekerja keras sampai mengorbankan nyawanya demi mendapatkan upah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Egger juga tidak dikenal oleh orang lain sebagai pembuat kereta gantung, kereta

gantung tersebut eksis secara terpisah dari pembuatnya.

2. Alienasi dari Pekerjaan

Egger teralienasi dari pekerjaan ketika dia bekerja sebagai buruh pada perusahaan Bittermann & Söhne. Alienasi dari pekerjaan ditandai dengan Egger yang bekerja atas perintah orang lain. Egger terikat kontrak dengan perusahaan yang harus mematuhi semua peraturan perusahaan. Egger merasa asing dengan pekerjaannya karena aktivitas tersebut bukan miliknya. Dengan kata lain Egger bekerja melayani dan berada di bawah dominasi orang lain.

3. Alienasi Diri

Setelah Egger tidak memiliki produk yang dibuatnya dan teralienasi dari pekerjaannya Egger secara otomatis teralienasi dari dirinya sendiri. Egger terasing dari dirinya ditandai dengan kehidupan Egger yang tidak berjalan sesuai dengan semestinya. Egger tidak pernah bersosialisasi dengan orang lain dan Egger selalu kesepian. Egger yang merasa kesepian sampai mengajak benda-benda mati berbicara.

4. Alienasi dari Sesama Manusia

Aspek alienasi terakhir yang dialami oleh Egger adalah teralienasi dari sesama manusia. Selain di tempat bekerja Egger juga terasing dari masyarakat. Orang-orang tidak menganggap keberadaan Egger, mereka juga tidak peduli dengan sosok Egger. Pada puncaknya Egger teralienasi dari masyarakat adalah ketika kematiannya tidak diketahui orang lain.

Saran

1. Roman *Ein ganzes Leben* merupakan roman baru yang belum banyak dikaji, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran agar objek ini dapat dianalisis lebih mendalam dalam penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu menganalisis dengan teori alienasi yang lebih mendalam dengan pendekatan yang spesifik baik dengan objek yang sama maupun dengan objek yang lain.
3. Penelitian bentuk-bentuk alienasi dalam roman *Ein ganzes Leben* ini mampu memberikan pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa pendidikan bahasa Jerman yang ingin berkonsentrasi melakukan karya sastra dengan teori alienasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Marx, Karl. 1959. *Economic & Philosophic Manuscripts of 1844*. Diterjemahkan oleh: Martin Milligan. Moscow: Progress Publishers.
- Sarup, Madan. 2011. *Poststrukturalisme & Posmodernisme*. Diterjemahkan oleh: Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra.
- Seethaler, Robert. 2016. *Ein ganzes Leben*. München: Wilhelm Goldman Verlag.